

ALIENASI LAKI-LAKI PRAGINA DALAM NOVEL YANG MENARI DALAM BAYANGAN INANG MATI KARYA NI MADE PURNAMA SARI

Zulfa Nur Aisyah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
zulfa.19006@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pengaruh mekanisme pelarian diri, bentuk mekanisme pelarian dan dampak mekanisme pelarian diri laki-laki *pragina* dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis Erich Fromm. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari. Data penelitian ini disajikan untuk merepresentasikan faktor, bentuk serta dampak mekanisme pelarian diri laki-laki *Pragina* yang merupakan tokoh utama dengan menggunakan prespektif psikoanalisis Erich Fromm. Dampak pengaruh mekanisme pelarian diri laki-laki *Pragina* disajikan tidak menggunakan data, melainkan menggunakan interpretasi penulis sesuai dengan hasil penelitian yang kemudian dapat menarik kesimpulan dari hasil interpretasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) Faktor mekanisme pelarian diri melingkupi faktor keluarga dan faktor internal diri laki-laki *pragina* yang menghasilkan 7 data, (2) Bentuk mekanisme pelarian diri melingkupi otoritarianisme, perusakan dan ketundukan otomatis yang menghasilkan 25 data, (3) Dampak mekanisme pelarian diri yang terjadi pada tokoh Putu sebagai laki-laki *Pragina* dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati*.

Kata Kunci: otoritarianisme, perusakan, ketundukan otomatis, mekanisme pelarian diri.

Abstract

This study aims to describe the influence factors of the escape mechanism, the form of the escape mechanism and the impact of the escape mechanism of *pragina* men in the novel *Who dances in the shadow of the dead host*. The theory used in this study is the psychoanalysis of Erich Fromm. The research method used is qualitative descriptive with a literary psychology approach. The source of data in this study is the novel *who dances in the shadow of a dead host* by Ni Made Purnama Sari. This research data is presented to represent the factors, forms and impact of the escape mechanism of *Pragina* who is the main character using the perspective of Erich Fromm's psychoanalysis. The impact of the influence of the escape mechanism of *pragina* men is presented not using data, but using the author's interpretation in accordance with the results of the study which can then draw conclusions from the interpretation results. Data collection techniques in this study use library techniques with descriptive analysis techniques. The results of this study show the existence of (1) Escape mechanism factors include family factors and internal factors of *Pragina* men which yields 7 records, (2) The form of escape mechanism includes authoritarianism, destruction and submission of automatons which yields 7 records, (3) The impact of the escape mechanism that occurs on Putu's character as a *Pragina* man in the novel *Who Dances in the Shadow of a Dead Host*.

Keywords: authoritarianism, destruction, automaton submission, escape mechanism

PENDAHULUAN

Kedekatan antara sastra dan kejiwaan bukan hanya pengaruh dari kejiwaan pengarang. Melainkan, sastra mampu mempengaruhi jiwa pembaca melalui pesan moral yang didapatkan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan (Ahmadi,2021:1) Sastra adalah jendela jiwa. Karya kreatif dalam sebuah karya sastra bersumber dari hasil imajinasi pengarang. Pada karya sastra hal yang

sangat menonjol merupakan tokoh yang berwujud manusia ataupun sesuatu yang dimanusiakan.

Perkembangan zaman yang begitu pesat memberikan efek pada bidang karya sastra yang semakin variatif. Hal itu memberikan makna yang terkandung dalam karya sastra juga beragam. Begitu pula pada perbedaan pandangan setiap orang pada karya sastra juga memberikan dampak tersendiri. Keberagaman yang terkandung dalam karya sastra menimbulkan beragam

juga aspek - aspek yang dapat diteliti. Salah satu aspek yang dapat dikaji yaitu, psikologi sastra.

Psikologi sastra dapat dimaknai sebagai peninjauan psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Adapun pendapat (Ahmadi,2019:49) sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan (*action*) untuk mencapai hasrat (*apettitus*) yang diinginkan. Dengan adanya tindakan yang diperoleh dari manusia tersebut bisa menggambarkan keadaan jiwa manusia baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu konteks psikologi dengan sastra tidak pernah lepas dari keduanya. Salah satu kajian psikologi yang akan dianalisis adalah psikoanalisis. Freud mengemukakan gagasannya bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental sedangkan sebagian besarnya adalah ketaksadaran (Endrasawara,2013:119). Ketaksadaran tersebut dapat membantu dalam proses pengarang karya sastra. Ketika Pembentukan tokoh, pengarang pastinya mengalami proses angan - angan seperti hal nya realita. Semakin jauh, pengarang menciptakan tokoh seperti adanya ketidaksadaran. Mengacu dari hal sebelumnya, terlihat psikoanalisis merupakan teori psikologi yang membahas tentang proses mental dan tingkah laku tokoh bersumber dari dalam diri individu yang berasumsi kepada pembentukan dan perkembangan kepribadian.

Penampilan tokoh - tokoh dalam karya sastra berhubungan dengan orang lain, atau lingkungan masyarakat beserta peraturan dan norma - norma. Dalam hal ini manusia di sudut kan dengan keberadaan eksistensi diri yang direpresentasikan pada lingkungan. Pergeseran dan perkembangan zaman dalam masyarakat dapat memengaruhi faktor perkembangan eksistensi seseorang, seperti perihal adat dan kebudayaan. Adat dan kebudayaan menjadi alur utama di lingkungan masyarakat dalam berinteraksi dengan baik. Ketersediaan dan penolakan individu pada adanya norma, adat dan kebudayaan menjadi tolak ukur eksistansi individu. Keberadaan ketersediaan dan penolakan tidak menghilangkan eksistensi dalam dirinya. Apabila keberadaan eksistensi individu tidak bisa melampaui dunia luar dirinya hingga merasakan keterputusan dengan dirinya sendiri atau sesama maka akan terjadi keterasingan yang disebut dengan alienasi.

Berkaitan dengan perihal di atas, persoalan dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* memungkinkan untuk digunakan sebagai objek. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur instruksinya

(Nurgiyantoro,2015:5). Salah satu dunia yang ditawarkan oleh novel tersebut adalah memunculkan perihal psikologi dari segi tokoh berupa ketahanan dan kecemasan ego. Kehidupan Putu merupakan kisah yang dominan dalam novel ini. Sejak kecil Putu hidup dengan neneknya. Kehidupan Putu berada dalam lingkaran masalah yang berasal dari perbuatan orang tuanya. Menjadi *pragina* merupakan keberuntungan bagi Putu untuk membantu ekonomi kehidupannya dengan sang nenek. Tetapi, selain itu juga menjadi bom tersendiri bagi Putu. Pekerjaan *Pragina* itulah tombak utama permasalahan. Putu cemas akan pilihannya menjadi seorang *Pragina* dengan latar belakang permasalahan yang dulu dilakukan oleh orang tuanya. Trauma dan kesedihan sang Nenek selalu meliputi perjalanan hidup Putu menjadi seorang *Pragina*. Putu bimbang dengan adanya dia menjadi *Pragina* apakah kehidupannya selamat atau justru luka lamanya tidak disembuhkan.

Berdasarkan alasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana faktor pengaruh pelarian diri laki-laki *Pragina* novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati*? (2) Bagaimana bentuk mekanisme pelarian diri laki-laki *pragina* dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* ? (3) Bagaimana dampak pelarian diri laki-laki *pragina* dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* ?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor pengaruh, bentuk mekanisme serta dampak pelarian diri laki-laki *pragina* dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati*. Manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan penelitian sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis mekanisme pelarian diri dalam novel dengan kajian psikoanalisis Erich Fromm. Selanjutnya, manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan serta menambah wawasan bagi pembaca tentang kajian psikoanalisis Erich Fromm.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang Relevan

Penelitian pada novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari ini relevan dengan penelitian sebelumnya. Rosita Nur Sholihah (2020) meneliti tentang kepribadian Marxian Erich Fromm pada tokoh utama dalam sebuah novel. Hasil dari penelitian yang dapat disimpulkan ialah deskripsi tentang tokoh yang bernama Matara mengalami dilema eksistensi, kebutuhan manusia dan mekanisme

pelarian diri teori kepribadian Marxian yang bersumber dari novel Mata Dan Manusia Laut karya Okky Madasari. Kepribadian tersebut ditunjukkan melalui beberapa peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Nuurul Izaah (2022) juga meneliti tentang kepribadian Marxian Erich Fromm dalam sebuah novel pada tokoh utama. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan ialah deskripsi tentang tokoh yang bernama Matara mengalami dilema eksistensi, kebutuhan manusia dan mekanisme pelarian diri teori kepribadian Marxian yang bersumber dari sebuah novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari. Kepribadian tersebut ditunjukkan melalui respon dan pengendalian diri tokoh utama dalam menghadapi permasalahan di pulau Gapi. Selain itu juga terdapat I'anatus Sholihah (2022) juga meneliti tentang kepribadian Marxian Erich Fromm pada tiga tokoh dalam sebuah novel. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan ialah deskripsi tentang tiga tokoh yang bernama Sunyi, Sumirah, Suntini yang mengalami dilema eksistensi, kebutuhan manusia dan mekanisme pelarian diri teori kepribadian Marxian yang bersumber dari novel Sunyi di Hati Sumirah karya Artie Ahmad. Kepribadian tersebut didapatkan melalui peristiwa yang sudah digambarkan oleh penulis. Yang terakhir, penelitian tesis yang dilakukan oleh Fesilia Purnawati (2016) tentang mekanisme pelarian diri analisis psikoanalisis Erich Fromm yang bersumber dari tiga novel dan hasil dari wawancara. Hasil analisis juga memperlihatkan keterhubungan antara mekanisme pelarian diri dengan kebutuhan manusia yang saling berkaitan, hal tersebut bisa menjadi faktor pelarian diri tokoh. Kebutuhan - kebutuhan manusia yang dipenuhi memperlihatkan mekanisme pelarian diri.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra dimaknai sebagai peninjauan psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Proses pembentukan karya sastra yang utama dipengaruhi oleh pengarang. Seperti yang dikatakan oleh (Wellek, 2014:90) setiap pembahasan modern tentang proses kreatif pasti menyorot peran alam bawah sadar dan tak sadar pengarang. Oleh karena itu karya sastra mempunyai pengaruh terhadap psikologi bahwa karya sastra mengandung aspek - aspek kejiwaan. Pengarang akan mengekspresikan karyanya dengan cita, rasa kejiwaan yang ia miliki. Begitu pula dengan penikmat karya sastra juga mempunyai perbedaan dalam menanggapi karya sastra tersebut sesuai dengan keadaan jiwanya.

Psikoanalisis

Psikologi mempunyai beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah psikoanalisis. Psikoanalisis dipelopori pertama oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis dikembangkan oleh Freud di Wina pada akhir abad sembilan belas (Eagleton, 2007:219). psikoanalisis ini di latar belakang oleh gejala politis dan ideologis di abad tersebut. Latar belakang tersebut tidak hanya menyangkut dengan gejala demikian, melainkan juga gejala di dalam individu mengenai personal dan intim. Dengan begitu selaras dengan uraian (Minderop, 2018:11) bahwa Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Psikoanalisis dahulu mengarah pada ilmu terapi atau penyembuhan yang berkuat pada kesadaran. Hal itu ditentang oleh Freud bahwa psikologi mengarah pada ketidaksadaran. Oleh karena itu psikoanalisis ikut berkuat pada ketidaksadaran karena hakikat dari manusia. Sumbangan Freud tentang teori psikoanalisis merupakan teori yang paling menyeluruh. Peran penting dari teori ini adalah hasil dari konflik tingkah laku kepribadian individu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Psikoanalisis Erich Fromm

Salah satu tokoh yang ikut serta mengemban teori psikoanalisis adalah Erich Fromm. Erich Fromm merupakan ilmuwan asal Jerman. Ia terkenal bergelut dengan ilmu sosiologi, filsafat dan psikoanalisis. Dalam fokus ilmu psikoanalisis, Erich Fromm terkenal dengan teori kepribadiannya yang dipengaruhi oleh Karl Marx disebut dengan teori kepribadian Marxian. Selain dipengaruhi oleh Marx, teori ini juga mengarah pada Freud.(Alwisol, 2014:121) menjelaskan Fromm yakin bahwa banyak temuan Freud, seperti peran ketidaksadaran dalam tingkah laku manusia sangat signifikan untuk memahami kepribadian. Teori kepribadian yang dikemukakan oleh Fromm terdapat beberapa gagasan pemikiran Marx, oleh karena itu disebut dengan teori kepribadian Marxian. Marx merupakan tokoh ilmuwan yang bergelut dalam ilmu filsafat. Interpretasinya yang terkenal membahas tentang eksistensi diri individu. bagaimana alienasi bisa diatasi, bagaimana kemampuannya untuk berhubungan seutuhnya dengan sesama manusia dan dengan alam bisa dipulihkan lagi (Fromm, 2020: 23). Dalam artian, manusia dapat berdiri bebas dengan eksistensi yang individu miliki tanpa adanya tekanan.

Teori Marx tersebut di latar belakang oleh keadaan pekerja dan ekonomi di abad ke- 19. Pada tahun 1843 Marx mempelajari beberapa naskah yang ada di Paris. Mulai dari daerah tersebut Marx menemukan

posisinya sebagai sosialis. Marx mulai berfokus pada naskah ilmu ekonomi dan memperhatikan perkembangan ekonomi yang ada di negara tersebut. Marx memunculkan pengetahuan tentang keterasingan manusia dalam pekerjaannya merupakan pokok dalam naskah - naskah tersebut. Keterasingan dalam pekerjaan adalah dasar segala keterasingan manusia (Suseno, 1999:89). Marx menganalisis pekerjaan tersebut berada di bawah naungan kapitalisme. Dalam kapitalisme kerja bukan merupakan tujuan dari dirinya sendiri untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, melainkan manusia menjadi sarana untuk memperoleh uang. Dengan bekerja seharusnya manusia mendapatkan hakikat dirinya sebagai manusia yang bebas. Namun, dalam naungan kapitalisme ini manusia yang mempunyai kelas sosial bawah tidak bisa menjadi manusia yang universal dan bebas mengembangkan dan mentransformasikan kemampuannya dalam pekerjaan, melainkan hanya dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja seperti mendapatkan uang. Hal itu disebabkan oleh peraturan atau sistem kerja dalam naungan kapitalisme.

Marx mengangkat gagasan alienasi pekerja tersebut juga merangsang Erich Fromm untuk mengembangkan gagasan tersebut secara lebih luas. Alienasi kerja yang dikonsepsi oleh Marx merupakan pekerjaan yang merampas sebuah kehidupan manusia. Dengan begitu Marx melanjutkan lebih jauh, seperti kutipan oleh (Fromm, 2020: 89) emansipasi meliputi juga seluruh emansipasi seluruh manusia sebagai keutuhan. Oleh karena itu, Fromm menggabungkan konsep Marx dengan konsep Freud yang ditujukan kepada rasa prihatin Fromm kepada individu yang berjuang untuk mencari kebebasan. Hal itu nantinya ditunjukkan oleh konsep Freud yang sangat signifikan untuk memahami kepribadian individu, yaitu berupa tingkah laku.

Mekanisme Pelarian Diri

Kepribadian manusia mendeskripsikan esensial manusia yang bersebrangan dengan cerita hidup yang dialami. Implementasi suatu kehidupan yang esensial, manusia mewujudkan kebebasan positif dengan membaurkan dirinya dengan hal lain tanpa kehilangan hakikat dari dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan suatu perdamaian yang membangun dengan cara membaurkan diri dengan lingkungan sosial melalui, kerja sama, perasaan, dan kemampuan berfikir. Namun normalitas seorang individu modern tidak semuanya mampu berintegrasi dengan lainnya. Dengan begitu (Fromm, 2020:153) memberikan solusi bahwa mekanisme pelarian diri merupakan hasil dari kegelisahan individu yang terasing. Mekanisme pelarian

diri dari kebebasan di antaranya: (1) Otoritarianisme (*authoritarianism*); (2) Perusakan (*destruktiveness*); (3) Ketundukan Otomat. Mekanisme tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Otoritarianisme (*authoritarianism*) adalah kecenderungan bagi seseorang untuk menyerahkan kemerdekaan individunya dan menggabungkan dirinya dengan orang lain atau sesuatu di luar dirinya untuk mendapatkan kekuatan yang tak dimiliki Fromm, 2020:154). bentuk dari mekanisme pelarian diri individu normal atau neurotik ini merupakan bentuk penyerahan diri ke orang lain atau kekuatan esensi individualnya didominasi oleh orang lain. Terdapat dua bentuk penyerahan diri, masokhistik dan sadistik.

Perusakan (*destruktiveness*) menurut (Fromm, 2020:193) destruktif berbeda dengan sadomasokhistik karena tujuannya bukanlah simbiosis aktif atau pasif melainkan mengeliminasi objek. Gejala destruktif ini sama dengan otoritarianisme yang diawali dengan keterasingan dan ketidakberdayaan individu. Tetapi dalam destruktif ini tidak mencari kekuatan atau menggabungkan individu dengan orang lain melainkan mengeliminasi objek merupakan usaha untuk menghancurkan atau meniadakan ancaman yang ada di luar diri individu.

Ketundukan Otomat merupakan penyerahan diri di luar kekuatan individunya dengan sangat jelas menawarkan dirinya untuk menjadi apa yang diinginkan oleh kekuatan dari luar. Sesuai dengan pernyataan (Fromm, 2020: 199) individu tak menjadi dirinya sendiri; ia mengadopsi suatu kepribadian yang berbeda. Adanya penawaran pola kepribadian dari luar menjadikan individu tersebut sama seperti ekspetasi manusia di luar. Dalam hal ini individu tidaklah merasakan gelisah melainkan esensi dalam dirinya terbilang murah, karena kehilangan esensi dari dalam dirinya sendiri.

METODE

Jenis dan Pendekatan

Penelitian yang berjudul “Alienasi Laki - Laki *Pragina* Dalam Novel *Yang Mneari Dalam Bayangan Inang Mati*: Psikoanalisis Erich Fromm” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono,2018:9). Pendeskripsian dilakukan untuk menjelaskan data - data terkait dengan rumusan masalah. Informasi yang diperoleh peneliti di hasilkan dari teks ataupun gambar yang terdapat dalam objek yang sudah

tersedia tanpa adanya tambahan atau manipulasi dari peneliti. Dengan begitu, obyek tidak akan terdapat perubahan, sehingga penelitian kualitatif lebih cenderung mengedepankan interpretasi peneliti.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut uraian dari (Endraswara,2013:96) psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Uraian di atas dapat dimaknai bahwa ilmu psikologi dapat dipadukan dengan karya sastra. Pengarang mendapatkan pengalaman gejala jiwa yang dituangkan dalam sebuah teks dilengkapi dengan kejiwaan pada tokoh - tokoh yang dibuatnya. seperti pada penelitian ini menggunakan novel sebagai objek dengan tinjauan psikologi kepribadian tokoh.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa teks, dialog dan narasi yang bersumber dari novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan faktor pengaruh mekanisme pelarian diri, mekanisme pelarian diri, dan dampak pelarian diri.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu sebuah novel berjudul *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari. Novel ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada bulan Oktober 2022. Berjumlah 171 halaman dengan cover warna hijau. Sumber data sekunder penelitian dari sebuah artikel ilmiah, buku, skripsi, tesis yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu pencarian dan pengumpulan data dari sumber tertulis. Langkah - langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah, sebagai berikut. Pertama, membaca secara keseluruhan dan memahami novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati*. Kedua, Mencari permasalahan dari novel tersebut yang akan dianalisis dalam penelitian. Ketiga, Mencatat bukti data dari novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* berupa teks, dialog dan narasi. Selanjutnya, dipaparkan dalam instrumen analisis data untuk menjawab rumusan masalah. Yang keempat, Klasifikasi data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah digambarkan dengan sebuah tabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Teknik ini merupakan teknik yang sederhana, seperti yang disampaikan oleh (Ratna, 2013:

53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta - fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis data tidak hanya menguraikan hasil data dengan seadanya saja, melainkan dengan memberikan kejelasan dan pemahaman atas data tersebut. Langkah - langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah, sebagai berikut. Pertama, Menyajikan data dengan pemaparan berupa deskripsi analisis dan kutipan dari sumber data. Kedua, Interpretasi hasil data bertujuan untuk memperoleh simpulan dari data yang berbentuk deskripsi dan kutipan sumber data. Dan yang ketiga, Menyimpulkan hasil analisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dibagikan dalam penelitian ini adalah faktor pengaruh, bentuk, serta dampak mekanisme pelarian diri tokoh Putu.

Faktor Pengaruh Mekanisme Pelarian Diri Laki - Laki Pragina

Sebuah novel karya Ni Made Purnama Sari mengandung alur cerita adanya mekanisme pelarian diri karena adanya rasa gelisah yang dialami tokoh. Tokoh Putu merupakan tokoh utama yang melakukan mekanisme pelarian diri karena terdapat ancaman yang timbul dari keluarganya mengakibatkan rasa kegelisahan untuk meneruskan dan menentukan alur kehidupan Putu. Berdasarkan hal di atas tentunya terdapat dua faktor yang memengaruhi mekanisme pelarian diri yang dilakukan oleh Putu.

Faktor pengaruh mekanisme pelarian diri yang pertama adalah, faktor keluarga. Dalam hal ini peneliti menemukan empat data yang menunjukkan faktor pengaruh mekanisme pelarian diri laki - laki *Pragina* dari faktor keluarga.

“di kampung - kampung mana pun, pertanyaan tentang di mana ibunda adalah hal yang umum jika seseorang tengah bertandang.” (Sari,2022:36).

“Beneran ini anaknya I Tama dan Ni Mentik, yang minggat karena Gestok enam tahun lalu? *Panak beling malu*, hamil sebelum nikah?” (Sari,2022:33).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan faktor dari keluarga yang memengaruhi mekanisme pelarian diri tokoh Putu. Banyak tuduhan dan gunjingan miring dari orang luar yang membahas tentang masa lalu orang tua Putu.

Peran keluarga bagi kehidupan manusia sangat penting karena dapat memberikan warna dan ciri yang jelas sesuai dengan nilai dan prinsip yang ditanamkan. Lepas dari ungkapan tersebut, banyak juga keluarga yang malah menjadi sumber masalah kehidupan. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“Kau tumbuh bersama Ninikmu, atau orang - orang kampung menyebutnya Ni Mudung.” (Sari,2022:35).

“Memang hampir sebagian besar bayarannya Putu serahkan kepadanya dan si bocah mengingat - ingat raut muka sumringah Ninik ketika menerima lembaran - lembaran uang itu.” (Sari,2022:43).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan faktor dari keluarga yang kedua. Selain perasaan senang dari sang Ninik karena pekerjaan yang menjadi seorang *Pragina* membantu kebutuhan ekonomi keluarganya, tetapi Ninik juga merasa cemas dan gelisah karena pekerjaan sebagai penari merupakan pekerjaan yang melatarbelakangi masalah orang tua nya. Ninik tidak mau nasib jelek juga menimpa Putu. Bisa dikatakan Putu menjadi korban adanya tindakan yang dilakukan oleh keluarganya. Hal tersebut wajar jika Putu mengalami perubahan dalam dirinya, merasa gelisah, cemas, hingga asing dengan esensi dalam dirinya sendiri.

Faktor pengaruh mekanisme pelarian diri yang kedua adalah, faktor *internal* diri tokoh Putu. Kepribadian merupakan hal terpenting sebagai landasan untuk menggambarkan dan memahami sebuah tingkah laku. Kepribadian terbentuk karena adanya proses sosialisasi yang berlangsung seumur hidup yang nantinya akan berkembang secara bertahap sesuai lingkungan yang dipilih. Namun dengan adanya sosialisasi tersebut, timbul pengalaman baru yang membuat individu mempunyai banyak pilihan. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“Ibumu dulu penari, lirik Ninik beberapa saat berselang. Suaranya lemah dan purau, jelas tengah menahan tangis. Semoga nasibmu kelak lebih baik darinya.” (Sari.2022:55).

“Kebencianmu makin tak terbandung. Malahan kiat tertuju kepada kedua orangtuamu.” (Sari,2022:37).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan faktor internal diri Putu yang digambarkan melalui rasa kecemasan Ninik kepada Putu. Keinginan Putu sebagai seorang penari menjadi momok tersendiri bagi Ninik. Ninik tidak mau hal buruk juga menimpa

Putu. Seiring hal itu, kecemasan dan keegoisan Putu juga tampak. Antusias Putu menjadi penari agar membuat masa depannya jelas dan juga membantu perekonomian Niniknya. Selain itu, Putu juga cemas dengan adanya kejadian masa lalu orang tuanya.

Setiap manusia mempunyai kemampuan masing - masing dalam menjalani kehidupannya. Banyak sekali perspektif muncul dari kalangan masyarakat mengenai kemampuan laki - laki dan perempuan. Perspektif biasanya muncul dari komentar - komentar masyarakat lalu digunakan sebagai acuan. Dalam hal ini, laki - laki sering dikatakan mengedepankan logika dalam menjalani kehidupan. Sedangkan, perempuan lebih mengedepankan perasaan. Tetapi, faktanya cara berfikir manusia dipengaruhi oleh cara kerja otak menurut dengan lingkungan sekitar yang di tempati. Situasi lingkungan merupakan efek terbesar bagi individu untuk menjalani kehidupannya. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“ketika mereka bergerak, hatimu pun mekar terbuka, hingga terlupalah semua gelisah dan duka.” (Sari,2022:39).

Data tersebut menggambarkan jati diri sebagai seorang laki - laki yang tanggung jawab, Putu tidak diam begitu saja. Faktor pengaruh internal tokoh Putu dibuktikan dengan adanya keberanian Putu untuk tetap melanjutkan kehidupannya meski pun tidak tahu pastinya akan menuju di arah jalan yang mana. Lingkungan Putu juga mendorong Putu untuk tetap melanjutkan dirinya sebagai seorang penari. Selain itu, terdapat Ninik juga yang harus di bantu dalam perihal ekonomi.

Bentuk Mekanisme Pelarian Diri Laki - Laki *Pragina*

Kepribadian manusia meliputi esensi individu yang bersebrangan dengan alur cerita kehidupan yang dialami. Manusia pastinya berusaha untuk mengimplementasikan esensi yang dimiliki dalam lingkungan luar. Namun tidak sedikit juga, individu yang tidak mampu untuk berintergrasi dengan lingkungan luar hingga menyebabkan kecemasan atau kegelisahan dalam diri individu. Berdasarkan Psikoanalisis Erich Fromm mengenai mekanisme pelarian diri terdapat tiga bentuk, yaitu: otoritarianisme, perusakan dan ketundukan otomatis. Dalam menganalisis data, peneliti menemukan dua puluh lima data yang menunjukkan bentuk mekanisme pelarian diri yang terkandung dalam objek penelitian.

Bentuk mekanisme pelarian diri yang pertama adalah otoritarianisme. Dalam hal ini tokoh Putu

mengalami berbagai kecemasan dari penyebab utama permasalahan masa lalu yang menimpa orang tuanya. Permasalahan tersebut berefek pada kehidupan Putu yang menyangga menjadi seorang *Pragina*. Tokoh Putu merasa pekerjaan tersebut sesuatu yang membuat hidupnya berlalu - lalang tanpa arah. Apakah langkah selanjutnya yang Putu ambil merupakan hidup baru, atau malah terjerumus pada lubang yang sama. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut :

“Setengah tak percaya, hatimu mencelos sewaktu menyadari bahwa selangkah kakimu akan tiba di kampung halaman yang dahulu kau ingkari.” (Sari,2022:7).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa Putu menyerahkan dirinya kembali ke kampung halamannya, setelah ia berkelana hingga akhirnya ia tidak juga mendapatkan obat dari kegelisahannya. Putu kembali ke kampungnya untuk kembali seperti Putu pada umumnya, menjadi seorang *Pragina* dan berniat untuk membuat koreografi tari.

Setiap makhluk sosial juga mempunyai kebutuhan sosial untuk saling berkelompok contohnya dengan saling tolong menolong. Dalam penelitian ini tergambar seorang Putu dengan latar belakang kehidupannya yang sudah tidak jarang lagi di dengar oleh masyarakat manapun, tentunya mengundang banyak seruan negatif maupun positif. Putu dan Ninik pastinya sudah sering mendengar seruan negatif. Tetapi tidak lain juga banyak seruan positif hingga bantuan berbentuk apapun yang diterima oleh Putu dan Ninik. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“Ikutlah sama Pak Kaler. Kalau nanti kamu sudah besar dan pergi jauh, kamu tetap bisa pulang, kapan saja kamu mau. Tu Niyang akan selalu menunggu.” (Sari,2022:19).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dibuktikan bentuk otoritarianisme dari tokoh Putu. Terdapat seruan positif dalam bentuk bantuan dari Pak Wayan Kaler berupa tawaran bagi Putu untuk berlatih di sanggar milik Pak Wayan tersebut. Otoritarianisme tergambar pada kesediaan Putu menjadi murid di sanggar Pak Wayan Kaler. Tawaran tersebut juga bisa membantu perekonomian keluarga Putu dengan Ninik.

Bertambahnya umur seseorang pasti juga memengaruhi pertumbuhan rasa ingin tahu dalam diri individu. Dengan cara mengembangkan pengalaman yang sudah didapatkan, maupun menambah pengalaman yang sama sekali belum pernah dikenali sebelumnya.

Melalui Pak Wayan Kaler, Putu mengenal seorang seniman ternama yang merupakan sahabat dari Pak Wayan, yaitu Pak Kakul. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“Putu dikenalkan kepada warga kampung Batuan itu, dan bilamana terbuka kesempatan berkunjung ke desa - desa lain anak itu disebutnya sebagai seorang murid yang tekun. Dalam hati sudah tentu dia merasa bahagia.” (Sari,2022:28).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dibuktikan bentuk otoritarianisme dari tokoh Putu yang merasakan bahagia ketika Putu menjadi murid Pak Kakul dan penerimaan warga Batuan terhadap diri Putu. Pak Kakul mengenalkan individu Putu sebagai *Pragina* agar dapat menyatu dengan masyarakat. Dengan begitu Putu menangkap kekuatan dari luar, bisa menjadi lebih percaya diri

Pengalaman manusia merupakan suatu hal yang alamiah. Adanya pengalaman tersebut manusia bisa bebas memilih. Dengan begitu, baik dan buruk nya sesuatu hanyalah manusia sendiri yang dapat mengontrol. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“Persis sebulan setelah pemilu, di pertengahan tahun 1982, langkahmu terhenti di samping lorong dalam gedung rektorat ASTI.” (Sari,2022:92).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dibuktikan bentuk otoritarianisme tokoh Putu yang bersedia dengan tawaran Pak Wayan Kantor menyuruhnya untuk kuliah. Dengan berat hati, karena rasa bersalah Putu sudah mencoret nama baik sanggar milik Pak Kakul. Hal tersebut terlihat wajar karena meskipun Putu mempunyai perasaan salah, Putu juga memikirkan masa depannya. Otoritarianisme tergambar bahwa tokoh Putu mau untuk kuliah supaya jalan masa depan yang akan ditempuh lebih terarah kembali.

Pencarian jati diri seorang dewasa tidak terfokus dengan satu hal saja. Banyak hal - hal yang ingin dicoba. Jatuh bangun merupakan sebagian dari proses. Tidak menutup kemungkinan manusia akan bimbang dengan pilihannya dan bisa saja meninggalkan bahkan mengorbankan salah satu jalan. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“Namun, kau memilih jalan yang kau bayangkan akan memuaskan batinmu, baik sebagai pribadi maupun seorang pelaku seni yang teramat ingin lepas dari memori - memori lawasannya.” (Sari,2022:100).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dibuktikan bentuk otoritarianisme tokoh Putu yang memutuskan keluar dari akademi dan berkelana kembali sebagai penari pada waktu di sanggar, karena lingkungan kampus semakin membuat Putu tidak betah. Teori - teori yang disajikan membuat Putu merasa jemu. Dengan begitu, Putu menggantungkan hidupnya dengan pekerjaannya karena sebagai penari membuat Putu kembali kepada esensi dirinya.

Bentuk mekanisme pelarian diri yang kedua adalah, perusakan. perusakan tersebut merupakan bentuk usaha untuk merusak ancaman dari luar dengan bentuk gejala keterasingan atau ketidakberdayaan individu. Hal tersebut merupakan alamiah. Jika individu tidak dapat mengeliminasi atau meniadakan ancaman dari luar, bisa jadi individu akan mengeliminasi dirinya sendiri. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“Setiap kali kau buka berkas foto, kilas tayangan pentas, serta ulasan - ulasan yang teliti kau arsipkan.” (Sari,2022:8).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan perusakan yang di alami oleh tokoh Putu. Putu merasakan gelisah atas ciptaan koreografi yang telah ia buat. Ia merenungkan sebuah konsep hingga menenggelamkan pada sebuah pertanyaan tentang hakikat menari. Rasa kegelisahan itupun membuat Putu berniat untuk menyingkirkan perihal apa saja yang tertaut dengan menari. Perusakan terlihat pada tokoh Putu yang mencoba mengeliminasi berkas - berkas tentang menari yang merupakan sebuah ancaman karena kegelisahan dan kecemasan yang dialami.

Dalam masyarakat, latar belakang sebuah individu merupakan hal yang sangat sensitif. Pengakuan keluarga untuk memilih pada jalur baik adalah hal yang wajar. Seperti halnya yang di alami oleh Putu. Permasalahan orang tua Putu di masa lalu dan desas - desus kabar miring yang sudah tersebar di kalangan masyarakat berefek pada kedekatan Putu dan keluarga besarnya. Pernyataan di atas di gambarkan pada kutipan berikut:

“Tadinya pikirmu, mungkin ada baiknya kau singgah ke rumah keluarga pihak ibumu itu. Tapi untuk apa? Hatimu lekas menyanggah sebab teringat betapa sanak familimu itu.” (Sari,2022:34).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan perusakan yang di alami oleh tokoh Putu yang menghindari untuk bertemu kembali dengan

keluarga besarnya, karena perbuatan - perbuatan yang pernah dilakukan.

Sebagai makhluk sosial yang saling berdampingan, tentunya membutuhkan orang lain sebagai sarana komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial juga tidak mungkin untuk mencapai apa yang diinginkan dan dibutuhkan dengan dirinya sendiri. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“Bli Wayan, sela Putu segera setelah perginya Pak Kodri. Saya mau menari topeng.” (Sari,2022:62).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan perusakan yang di alami oleh tokoh Putu. Putu mengeliminasi keterpurukan yang selama empat bulan ia rasakan karena kematian Pak Wayan Kaler dengan cara ikut menari kembali. menari tersebut sebagai cara untuk mengubah suasana batin Putu.

Beragam nya masalah menimbulkan beragam juga respons dari para individu. Respons dan tindakan yang umum dilakukan individu ketika mengalami suatu masalah adalah meniadakan objek yang menjadi sumber masalah tersebut. Seperti Putu yang mendapat masalah karena perlakuan yang dia lakukan sendiri. Putu melakukan hubungan seksual dengan Olsari ketika pementasan di sebuah desa tanpa adanya ikatan sah. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“Lekas tinggalkan topengmu dan tatap segalanya dengan wajahmu yang sebenar - benarnya” (Sari.2022:77).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan perusakan yang di lakukan oleh tokoh Putu, meninggalkan tari topeng yang sudah membuatnya asing karena kejadian hubungan intim dengan Olsari yang membuatnya di caci maki hingga dipukuli oleh keluarga Olsari.

Setelah terjadinya permasalahan yang di alami oleh Putu, Putu Merenungi rasa bersalah dan persoalan berpikir pada pemecahan masalah selalu teringat di setiap waktu. Pastinya terdapat kesenjangan antara kebiasaan dengan perlakuan setelah terjadinya suatu masalah. Tidak jarang juga, apabila terdapat konsekuensi yang besar dari permasalahan tersebut bisa menimbulkan keprasaan yang menggiring pada keadaan pasif dalam diri individu. Pernyataan tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

“Kau melawan, harus keluar menemuinya, berhadapan langsung dengannya, dan menolak kehendaknya.” (Sari,2022:81).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan perusakan yang dilakukan oleh Putu. Lambat laun Putu menepis rasa bersalah, rasa ketakutan yang pada akhirnya memberanikan diri kembali untuk bergelut dengan hal tari.

Bentuk mekanisme pelarian diri yang ketiga adalah, ketundukan otomatis. Ketundukan otomatis merupakan menawarkan diri individu ke luar dirinya untuk mendapat kekuatan baru. Penawaran yang ditawarkan merupakan hal yang semena-mena. Individu berserah diri sesuai dengan ekspetasi dari luar dirinya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Putu, Putu yang tertarik dengan tari topeng supaya bisa menjadi penari tersohor seperti penari-penari lainnya. Pernyataan di atas digambarkan pada kutipan berikut:

“Tak perlu waktu lama bagi Putu untuk menyadari jenis tari apa yang paling disukainya. Tari topeng, tentu saja.” (Sari,2022:46).

“Ninik duduk bergeming saat mendengarkan permintaan Putu buat *nyatrik* di Batuan.” (Sari,2022:52).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan ketundukan otomatis Putu, yang menyerahkan dirinya kepada Pak Wayan Kaler untuk belajar tari topeng. Lalu Putu juga menawarkan dirinya kepada Ninik untuk memita izin untuk menjadi murid di sanggar Pak Kakul. Tidak ada rasa gelisah ataupun kecemasan dalam diri Putu, karena Putu semena-mena memberikan dirinya untuk mendapatkan kekuatan dari luar.

Dampak Mekanisme Pelarian Diri Laki - Laki Pragina

Kehidupan membutuhkan energi dari berbagai arah, sesuai dengan manusia yang dinobatkan sebagai makhluk sosial. Secara naluri manusia hidup dengan kehidupan yang bersama-sama atau berkelompok. Seperti, manusia yang sejak lahir dibesarkan oleh suatu golongan masyarakat kecil yang disebut keluarga. Keluarga terbentuk karena adanya koneksi antar satu orang dengan orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan kebutuhan manusia. Dalam masyarakat keluarga merupakan kelompok yang dikatakan anggota utama yang dimiliki oleh individu, karena mempunyai hubungan sangat erat dan mempunyai peran penting dalam proses kemasyarakatan. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama sebuah individu yang saling memengaruhi. Pengalaman baik buruk keluarga dalam berinteraksi nantinya menentukan tingkah

laku hingga mental individu dalam keberlangsungan hidupnya.

Segaris dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, Adanya permasalahan yang terdapat dalam novel itu menimbulkan dampak mental bagi Putu. Putu berfikir bahwa menjadi seorang *Pragina* dapat mengubah hidupnya atau nasibnya menjadi lebih baik, ternyata sebaliknya. Banyak juga kesempatan yang tidak terlaksana karena adanya faktor keluarga, seperti masa lalu orangtuanya yang dibilang buruk hingga menimbulkan rasa gelisah. Dengan begitu Putu kehilangan esensi dari dalam dirinya dan merasakan hampa hingga tidak tahu arah akan keberlangsungan hidupnya. Putu hanya menggantungkan hidupnya atau mencari kekuatan kepada orang lain atau pun hal yang ada di luar dirinya.

Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa alienasi Putu sebagai tokoh utama di dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* yang ditinjau menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm menandakan adanya mekanisme pelarian diri dari kebebasan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan adanya faktor pengaruh yang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor keluarga dan faktor internal diri Putu. Faktor pengaruh dari keluarga diwujudkan dengan adanya permasalahan di masa lalu yang menimpa orang tua Putu. Hal tersebut menjadi tombak masalah dalam kehidupan Putu. Selain itu, faktor internal tokoh Putu yang diselimuti dengan rasa cemas dan juga rasa tanggung jawab untuk tetap melanjutkan perjalanan kehidupannya.

Penelitian ini juga menampilkan wujud dari mekanisme pelarian diri dari kebebasan yang ditunjukkan melalui respons, sikap dan upaya dalam menghadapi sebuah permasalahan yang muncul akibat perlakuan orang tuanya. Sebagai bentuk respons dari ancaman luar, Putu berupaya menunjukkan dengan sikap pasrah dan patuh. Putu mengalami perasaan aman, tetapi Putu juga menyerahkan intergrasi dan kekuatan dirinya ke luar individu. Oleh karena itu kepasrahan dan kepatuhan dalam diri Putu menimbulkan rasa pemberontakan sebagai solusi untuk menghindari rasa cemas.

Individu mempunyai cara masing-masing untuk berproses menuju kebebasan yang diinginkan. Proses tersebut dapat menimbulkan kecemasan, keraguan bahkan keterasingan dan berdampak hampa bagi individu untuk keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian, Putu

menentukan proses pengembangan hidupnya dengan cara penyerahan dan penyesuaian terhadap kekuatan luar.

Saran

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperkaya dalam bidang keilmuan sastra. Realisasi dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai kontribusi untuk meluaskan objek penelitian yang digunakan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mematangkan proses pengumpulan data serta analisis data. sehingga, penelitian tersebut bisa dilaksanakan atau dipelajari secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2014. *Memahami Psikologi Manusia Indonesia dalam Sastra Psikoanalisis Erich Fromm*. Prosiding Musyawarah dan Seminar Nasional III AJBSI, 477-480.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Carter, Kenneth & Collen M. Seifert. 2013. *Learn Psychology*. Diterjemahkan oleh Aditya Kartika Putri. 2018. *Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Eagleton, Terry. 1996. *Literary Theory: An Introduction*. Diterjemahkan oleh Widyawati, Harfiah & Evi Setyarini. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 1942. *Escape from Freedom*. Diterjemahkan oleh Dhegaska, Noa. 2020. *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fromm, Erich. 1961. *Marx's Concept of Man*. Diterjemahkan oleh Herwinarko, Stephanus Aswar. 2020. *Gagasan Tentang Manusia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fromm, Erich. 2010. *On Disobedience: Why Freedom Means Saying "No" to Power*. Diterjemahkan oleh Isran. 2020. *Perihal Ketidakpatuhan: Mengapa kebebasan cenderung berkata "Tidak" kepada kekuasaan?*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Izzah, Nuurul. 2022. *Novel Mata Dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari: Perspektif Psikoanalisis Erich Fromm*. *Jurnal Bapala Unesa*, (Online), Vol 9, No 2, (N Izzah, A Ahmadi - ejournal.unesa.ac.id), Diakses pada 21 Februari 2023.
- Magnis, Franz & Suseno. 1999. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustofa, Ali dkk. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Buku tidak diterbitkan. Surabaya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnawati, Felisia. 2016. *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel "For The Love Of My Son Karya Margaret Davis" (Kajian Kepribadian Marxian "Erich Fromm")*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizki Yuliatin, Riana. 2015. *Lari Dari Kebebasan: Kajian Psikoanalisis Humanistis Erich Fromm Terhadap Tiga Seri Novel Kkp Little Ballerina Karya Thia*. Yogyakarta: Ilmu Sastra. UGM.
- Sari, Ni Made Purnama. 2022. *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati*. Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sholihah, I'anus. 2022. *Kepribadian Marxian Tokoh Utama Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm)*. *Jurnal Bapala Unesa*, (Online), Vol 9, No 6, (H Subandiyah - ejournal.unesa.ac.id), Diakses pada 21 Februari 2023. Sholihah,
- Rosita Nur. 2021. *Kepribadian Marxian Tokoh Utama Dalam Novel Mata Dan Manusia Laut Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm)*. *Jurnal Bapala Unesa*, (Online). Vol 8, No 6, ([Kepribadian Marxian Tokoh Utama Dalam Novel Mata Dan Manusia Laut Karya Okky Madasari \(Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm\) | Bapala \(Unesa.Ac.Id\)](http://Kepribadian Marxian Tokoh Utama Dalam Novel Mata Dan Manusia Laut Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm) | Bapala (Unesa.Ac.Id))), Diakses pada 21 Februari 2023.
- Singer, Peter. 2021. *Karl Marx Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwidya, I Gede. 2011. *Resensi Buku: Pragina*. *Jurnal ISI Denpasar*. (Online). ([Resensi Buku: Pragina | ISI Denpasar \(isi-dps.ac.id\)](http://Resensi Buku: Pragina | ISI Denpasar (isi-dps.ac.id))), Diakses pada 11 Februari 2023.
- Wellek, Rene. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.